

## PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT PERILAKU KEKERASAN DI RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN

Larasuci Arini<sup>1</sup>, Resi Novia<sup>2</sup>, Setiadi Syarli\*

<sup>1,2,3</sup> Institut Kesehatan Mitra Bunda

Email: [\\*eetsyarli@gmail.com](mailto:seetsyarli@gmail.com)

### **Abstract**

*Therapeutic communication is a form of basic skills for interviewing and conseling in health care communication almed at reduction of violent behavior in patients. **The purpose** of the study was to determine the effect of therapeutic communication to the decline in the level of violent behavior in schizophrenic patients in a mental hospital riau province. Desaign research using quasy exsperimetal **methods** (Quasy Experiment) with Non – Equivalent control group design or a Non-randomized control group pretest-postest desaign. **The results** showed that violent behavior in the treatment group and the control group there was a statistically significant difference in the average violent behavior. Where before it was given an average of therapeutic communication violent behavior in the experimental group was 8,57, while in the control group 8,40. There results indicate a difference, given therapeutic communication where the average violent behavior in the treatment group was 5,00 and the control group was 7,40. **From this** research we can conclude that a decrease in the level of therapeutic effect on violent behavior in scizoprenic patients.*

**Keywords:** Therapeutic, Communication, Violent Behavior

### **Abstrak**

Komunikasi terapeutik merupakan bentuk keterampilan dasar untuk melakukan wawancara dan penyuluhan dalam pelayanan kesehatan komunikasi yang ditujukan untuk penurunan tingkat perilaku kekerasan pada pasien. **Tujuan** penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap penurunan tingkat perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Desain penelitian

dikirim: 7 Desember  
2020

diterbitkan: 28 Februari  
2021

menggunakan **metode** eksperimen semu (*Quasi-Eksperimen*) dengan rancangan *Non-Equivalen Control Group* atau *non-randomized control group pretest-posttest design*. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ada perbedaan yang bermakna secara statistik rata-rata perilaku kekerasan. Dimana sebelum diberikan komunikasi terapeutik rata-rata perilaku kekerasan pada kelompok perlakuan adalah 8,57 sedangkan pada kelompok kontrol 8,40. Hasil ini menunjukkan perbedaan, setelah diberikan komunikasi terapeutik dimana rata-rata perilaku kekerasan pada kelompok perlakuan adalah 5,00 dan kelompok kontrol adalah 7,40. **Kesimpulan** dari hasil penelitian ini dapat bahwa komunikasi terapeutik berpengaruh terhadap penurunan tingkat perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Terapeutik, Perilaku Kekerasan

## PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari kegiatan interaksi dan komunikasi, sebagai makhluk sosial dalam kegiatan sehari-hari manusia selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup (arif, 2014). terapi dan perawatan sampai pemulangannya kembali ke rumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian yang menurut beberapa penelitian ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress Lumbantobing, 2013)

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Sehingga komunikasi dapat mengungkapkan perasaan senang atau pun tidak senang terhadap orang lain, sekelompok orang sehingga terdapat koreksi bagi orang lain yang diharapkan terjadi hubungan yang harmonis antar manusia (Arwani, 2013). Komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan perawat untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan psikologis, dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain (Dede, 2013).

Hubungan komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien maupun keluarga terlihat hubungan kerja sama yang ditandai dengan tukar menukar perilaku, perasaan, pikiran dan pengalaman dalam membina hubungan intim yang terapeutik. Proses terapeutik ini dibagi dalam empat fase yaitu fase pra interaksi yang dimulai sebelum kontrak pertama dengan pasien, fase

perkenalan atau orientasi yang dimulai saat pertemuan dengan pasien maupun keluarga, fase kerja ini terlihat perawat dan pasien mengeksplorasi stressor yang tepat dan mendorong perkembangan kesadaran diri dan fase terminasi ini terjadi saat perawat mengahiri tugas pada unit tertentu atau saat pasien pulang (Kelliat, 2010). Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangannya itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain (Herman,2011). Perilaku kekerasan merupakan salah satu jenis gangguan jiwa. Perilaku kekerasan adalah tingkah laku individu yang di tunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Effendy, 2017). Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi-Eksperimen*) dengan rancangan *Non-Equivalen Control Group* atau *non-randomized control group pretest-posttest design* yaitu penelitian membandingkan hasil intervensi dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang serupa tapi tidak benar-benar sama dengan pengelompokan sampel tidak secara random.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Mei hingga tanggal 8 Juni 2014, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden.

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden  
Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Karakteristik	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Umur responden				
Dewasa muda	2	20%	3	22%
Dewasa tengah	7	43%	4	27%
Dewasa tua	6	37%	8	57%
Jumlah	15	100%	15	100%
Jenis kelamin				
Laki-laki	7	43%	10	70%
Perempuan	8	57%	5	30%
Jumlah	15	100%	15	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi umur responden terendah dari kelompok perlakuan adalah umur 20-30 tahun sebanyak 2 orang (20%) sedangkan frekuensi umur responden tertinggi adalah umur 30-40 tahun sebanyak 7 orang (43%) dan umur 41-50 tahun sebanyak 6 orang (37%). Sedangkan frekuensi umur responden terendah dari kelompok kontrol adalah umur 20-30 tahun sebanyak 3 orang (22%) sedangkan frekuensi umur tertinggi adalah umur 41-50 tahun sebanyak 8 orang (50%). Berdasarkan umur responden pada kelompok kontrol dan perlakuan mayoritas responden umur 30-50 tahun yaitu dewasa tengah sampai dewasa tua. Sedangkan minoritas responden umur 20-30 tahun yaitu dewasa muda.

Berdasarkan frekuensi jenis kelamin pada kelompok perlakuan adalah laki-laki sebanyak 7 orang (43%) dan perempuan sebanyak 8 orang (57%) sedangkan pada kelompok

kontrol adalah laki-laki sebanyak 10 orang (70%) dan perempuan sebanyak 5 orang (30%). Berdasarkan jenis kelamin pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan mayoritas responden laki-laki. Sedangkan minoritas responden perempuan.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Perilaku Kekerasan Sebelum dan Sesudah Komunikasi Terapeutik Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Perilaku kekerasan	sebelum		sesudah	
	F	%	F	%
Perilaku kekerasan kelompok perlakuan				
Ringan	0	0%	9	67%
Sedang	10	70%	6	33%
Berat	5	30%	0	0%
Jumlah	15	100%	15	100%
Perilaku kekerasan kelompok kontrol				
Ringan	0	0%	0	0%
Sedang	11	73%	11	73%
Berat	4	27%	4	27%
Jumlah	15	100%	15	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pada kelompok perlakuan dari 15 responden dengan kategori ringan mengalami peningkatan dari sebelum diberikan komunikasi terapeutik yaitu 0 orang (0%) dan sesudah diberikan komunikasi terapeutik menjadi 9 orang (67%), sedangkan pada kategori berat mengalami penurunan

dari sebelumnya 5 orang (30%) menjadi 0 orang (0%).

Hasil pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa pada kategori ringan 0 orang (0%) sedangkan pada kategori berat sebelum dan sesudah mempunyai 4 orang (27%) dengan kata lain pada kelompok kontrol tidak ada mengalami penurunan maupun peningkatan perilaku kekerasan.

Tabel 3

Data Perilaku Kekerasan sebelum Komunikasi Terapeutik Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Pre test			
Variabel	Perlakuan	Kontrol	P value
Perilaku kekerasan	Mean	Mean	0,654
	SD	SD	
	8,57	8,40	
	1,589	1,639	

Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat pada tabel 3 didapatkan rata-rata perilaku kekerasan pada kelompok perlakuan sebelum diberikan komunikasi terapeutik adalah 8,57 sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata perilaku kekerasan sebelum diberikan komunikasi terapeutik adalah 8,40. Berdasarkan kesignifikansi dari komunikasi terapeutik ternyata didapatkan dengan nilai P value =0,654.

Tabel 4

Data Perilaku Kekerasan sesudah Komunikasi Terapeutik Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Post test			
Variabel	Perlakuan	Kontrol	P value
Perilaku kekerasan	Mean	Mean	0,002
	SD	SD	
	5,00	7,40	
	1,964	1,844	

Berdasarkan hasil analisa yang dapat dilihat pada tabel 4 didapatkan rata-rata perilaku kekerasan

pada kelompok perlakuan setelah diberikan komunikasi terapeutik adalah 5,00 sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata perilaku kekerasan adalah 7,40. Berdasarkan kesignifikansi dari komunikasi terapeutik ternyata didapatkan dengan nilai P value =0,002.

Tabel 5

Data Perilaku Kekerasan sebelum Dan Sesudah Komunikasi Terapeutik Pada Kelompok Perlakuan

Variabel	Pre test	Post test	P value
	Mean SD	Mean SD	
Perilaku kekerasan	8,67 1,589	5,00 1,964	0,000

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis pada kelompok perlakuan sebelum diberikan komunikasi terapeutik rata-rata perilaku kekerasan adalah 8,69 sesudah diberikan komunikasi terapeutik rata-rata perilaku kekerasan adalah 5,00. Setelah dilakukan komunikasi terapeutik bahwa berpengaruh terhadap perilaku kekerasan (P value = 0,000).

Tabel 6

Untuk Data Perilaku Kekerasan sebelum Dan Sesudah Komunikasi Terapeutik Pada Kelompok kontrol

Variabel	Pre test	Post test	P value
	Mean SD	Mean SD	
Perilaku kekerasan	8,40 1,639	7,40 1,844	0,000

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis pada kelompok kontrol sebelum diberikan komunikasi terapeutik rata-rata perilaku kekerasan adalah 8,40 sesudah diberikan

komunikasi terapeutik rata-rata perilaku kekerasan adalah 7,40.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil uji analisa univariat diketahui karakteristik responden berdasarkan data demografi responden didapatkan mayoritas responden berusia diantara usia dewasa tengah (31-40 tahun) sebanyak 7 orang (43%) dan dewasa tua (41-50) sebanyak 6 orang (37%). Berdasarkan jenis kelamin pada kelompok kontrol lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki, sedangkan pada kelompok perlakuan banyak pada jenis kelamin perempuan. Sedangkan menurut tingkat perilaku kekerasan pada saat *pre test* atau sebelum diberikan komunikasi terapeutik sebagian besar responden mengalami perilaku kekerasan tingkat sedang 10 orang (70%) pada kelompok perlakuan dan 11 orang atau (73%) pada kelompok kontrol. Tingkat perilaku kekerasan pada tingkat berat 5 orang (30%) pada kelompok perlakuan dan 4 orang (27%) pada kelompok kontrol. Pada *post test* atau sesudah diberikan komunikasi terapeutik terdapat penurunan tingkat perilaku kekerasan pada tingkat sedang menjadi 6 orang (33%). Jadi tidak ada lagi respon dengan perilaku kekerasan pada tingkat berat pada saat *post test*.

### Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Perilaku Kekerasan

Berdasarkan hasil analisis uji T *dependent* yang bertujuan untuk mengetahui beda antara *pre test* dan *post test* dalam kelompok, didapatkan nilai probabilitas variabel perilaku kekerasan yang diberikan komunikasi terapeutik adalah 0,000 atau  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan

kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan komunikasi terapeutik.

Kondisi yang tidak aman biasanya terjadi akibat adanya pasien skizofrenia yang berperilaku kekerasan. Oleh karena itu, cara yang dilakukan untuk menciptakan rasa aman bagi pasien yaitu dilakukan pengikatan pada pasien skizofrenia yang berperilaku kekerasan agar tidak membahayakan pasien lain dan petugas kesehatan diruangan. Setelah pasien tenang barulah perawat menjalin hubungan bina saling percaya dan kasih sayang terhadap pasien dengan cara menyapa, memberi salam, berjabat tangan, menyebutkan nama.

Menurut Keliat, (2012) tanda dan perilaku marah meliputi beberapa aspek antara lain biologis, emosional, intelektual, spiritual, dan sosial. Dari penelitian ini berarti bahwa komunikasi terapeutik dapat dipakai untuk menurunkan aspek biologis, emosional, meningkatkan aspek intelektual, memperbaiki hubungan sosial, dan meningkatkan kemampuan spiritual yang dialami pasien skizofrenia. Dirumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau ada layanan khusus untuk mengatasi pasien dengan perilaku kekerasan ini. Diantara layanan itu antara lain pemberian pengobatan, pengikatan, isolasi ruangan. Dan komunikasi terapeutik dapat diberikan pada semua jenis layanan tersebut tanpa mengganggu atau pun menghalangi proses yang sudah ada. Setelah melakukan penelitian dengan menerapkan komunikasi terapeutik dalam memberikan asuhan keperawatan pada kelompok perlakuan maka secara klinik terjadi penurunan tingkat perilaku kekerasan dari berat menjadi sedang sebanyak 5 responden sebesar 30%.

## SIMPULAN

1. Hasil penelitian tingkat perilaku kekerasan pada kelompok perlakuan dimana nilai rata-rata (*mean*) sebelum diberikan komunikasi

terapeutik adalah 8,67 dan sesudah diberikan komunikasi terapeutik nilai rata-rata (*mean*) menurun menjadi 5,00. Sedangkan tingkat perilaku kekerasan pada kelompok kontrol dimana nilai rata-rata (*mean*) sebelum diberikan komunikasi terapeutik adalah 8,40 dan sesudah diberikan komunikasi terapeutik nilai rata-rata (*mean*) menjadi 7,40 .

2. Hasil analisa tingkat perilaku kekerasan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan komunikasi terapeutik dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel perilaku kekerasan sebesar 0,000 atau  $p < 0,05$  sedangkan hasil analisa tingkat perilaku kekerasan pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan komunikasi terapeutik dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel

perilaku kekerasan sebesar 0,000 atau  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil uji *T-dependent* ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan komunikasi terapeutik.

3. Berdasarkan hasil uji *T-independent* yang dilakukan untuk membandingkan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan pada variabel perilaku kekerasan sebelum komunikasi terapeutik nilai probabilitas sebesar 0,654 sedangkan pada variabel perilaku kekerasan sesudah komunikasi terapeutik nilai probabilitas sebesar 0,002 atau  $p < 0,05$  maka  $H_a$  diterima atau ada perbedaan tingkat perilaku kekerasan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif.I. (2014). *Skizofrenia: Memahami Dinamika Keluarga*, Bandung: Refika Aditama
- Arwani, (2013). *Komunikasi Dalam Keperawatan*, Jakarta: EGC
- Dede.D, (2013). *Keperawatan jiwa, Gosyen Publishing: Yogyakarta*
- Depkes RI. (2004). *Buku Pedoman Kesehatan Jiwa*, Departemen kesehatan: Jakarta
- Effendy.N,(2017). *Pengantar Proses Keperawatan*, EGC: Jakarta
- Herman.A, (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*, Yogyakarta: Nuha Medika
- Hidayat,A.(2007). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*, Selemba Medika: Surabaya.
- Kelliat. B.A, (2010). *Hubungan Terapeutik Perawat-Klien*, EGC: Jakarta Darmawan
- Lumbantobing, S. (2013). *Skizofrenia*, FKUI: Jakarta
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Selemba Medika: Jakartan
- Notoatmodjon. S, (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta: Jakarta